

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan suatu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai-nilai pada diri manusia dapat dilihat dari tingkah laku. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*ead values*). Sementara itu Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antara sebagai nilai *instrumental* dan nilai akhir sebagai nilai *terminal*.¹

Menurut Clyde Kluckhohn, nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standar yang mengatur suatu tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih di sukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan. Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi.² Pilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompoknya.

¹ Sri Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 02, 02, No 01, 2012, hlm. 57

² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, 5

Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian nilai-nilai telah mengilhami banyak filsuf. Misalnya, Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi para pemikir sepanjang zaman. Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah untuk menyimpulkan masalah. Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perfektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai.

Filsafat nilai baru muncul pada pertengahan abad ke-19 meskipun sejak zaman Yunani Kuno permasalahan aksiologi telah sering dibicarakan secara khusus. Sejak Yunani Purba, para filsuf telah menulis masalah nilai. Kini penyelidikan tentang nilai menimbulkan perhatian baru.³ Sukanto (1985) menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu kedalam amal shaleh.⁴

a. Definisi Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

³ Qiqi Yulianti Zakiah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, hal. 13

⁴ Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 4

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- 4) Ahmad Tafsir (1990) meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainya, seperti yang di kemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- 5) Menurut H.M. Rasjidi (1986), penilaian seseorang di pengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadan berubah, penilaian juga berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- 6) Ngalin Purwanto (1986) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianut. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- 7) Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: "... *value is determanation or quality of on object which involves any sort or appreciation or interest.*" Artinya, "Nilai adalah suatu penetapan, atau kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.

- 8) *Mulyana* menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.⁵

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia mengenai baik atau buruk yang *diukur* oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Hierarki Nilai

Menurut Jirzanah, hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya sehingga dapat dibuat tabel nilai yang sesuai. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan melihat atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena sesuatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai. Urutan hierarkis merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang keatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah. Kajian nilai merupakan pemahaman terhadap kebenaran.

Beberapa tokoh menjelaskan pemahaman tentang nilai, di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Magnis Suseno* menjelaskan bahwa karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang dinilai.

Magnis menjelaskan bahwa rasa adalah kemampuan jiwa yang dapat menangkap nilai keindahan kejiwaan. Rasa dapat membantu seseorang untuk mengetahui arah hidup yang akan dituju, mendengar suara hati untuk

⁵ *Qiqi Yuliati Zaskiyah, Rusdiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 14-15*

mengerakan diri dari perbuatan pada kebahagiaan yang benar-benar bernilai, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai manusia. Rasa dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menangkap segala dimensi kebahagiaan hidup, mulai dari perasaan jasmani indriawi, melalui penghayatan melalui hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin tentang kebahagiaan yang sebenarnya. Pada hakikatnya, moral-moral merupakan tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Dengan norma-norma moral kita benar-benar dinilai. Oleh sebab itu, penilaian moral selalu berbobot. Kita tidak dilihat dari satu segi, tetapi dilihat dari berbagai sisi sebagai manusia.

- 2) Rachmat Subagya menjelaskan bahwa segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerjasama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius seseorang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga selalu merasa tergantung kepada-Nya.
- 3) Kohelberg mengatakan bahwa sistem moral baru mempribadi dan bersatu raga menjadi sistem organik dan personal apabila sudah mencapai tahap sebagai keyakinan atau prinsip serta tersusun sebagai sistem keyakinan yang benar-benar diyakini serta akan menjadi kiblat pola berpikir atau perilakunya, bahkan dirinya akan terus dibina, diyakini, dan menjadi jati dirinya sendiri yang akan dipertahankan sepanjang hayatnya sebelum ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkan atau menggantikannya. Apabila hal itu terjadi, akan menjadi sistem keyakinan dan tenaga yang maha dasyat melebihi kekuatan bom nuklir. Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang

kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia.⁶

c. Filsafat Nilai

Filsafat nilai merupakan induk dari filsafat lainnya. Filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut filsafat. Filsafat nilai merupakan dua hal yang tidak dapat di tinggalkan dari objek materiil dan objek formal (pemikiran yang mendalam).

d. Pengertian Spiritual

Ketika orang-orang bertanya tentang makna jihad akbar itu, Rasulullah Saw. Menjawab ”Jihad melawan diri sendiri”. Penelitian yang melibatkan ratusan perusahaan dan eksekutif dalam bisnis, menunjukkan betapa pentingnya spirit. Salah satu faktor penentu kesuksesan bisnis adalah kesadaran makna spirit. Yakni bahwa bisnis bermakna pada diri, keluarga, negara, dan masa depan umat manusia. Sebaliknya, kekeringan makna kata spirit justru mengancam beberapa perusahaan. Mereka sukses dari ukuran luar tetapi gersang dari dalam. Lebih jauh lagi, spirit justru menarik semua pihak untuk terus maju mencapai yang lebih sempurna.

Dimensi spiritual adalah inti kita, komitmen kita pada sistim nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda. Pembaharuan dan pengembangan spiritual memerlukan investasi waktu. Namun sebenarnya kita tidak punya waktu untuk mengabaikan aktivitas pembaharuan ini yang merupakan aktivitas kuadran II (prioritas pada hal-hal penting dan tidak mendesak).

Tokoh pembaharuan besar Marthin Luther mengatakan, “Ada begitu banyak hal yang harus saya kerjakan hari ini, sehingga saya harus menyisihkan waktu satu jam lagi untuk berdoa.” Beginya doa bukan merupakan tugas yang mekanis, melainkan lebih merupakan sumber kekuatan dalam

⁶ Qiqi Yuliati Zaskiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung, 2014, 14-16

melepaskan dan melipatgandakan energinya. Gagasannya adalah jika kita meluangkan waktu untuk memanfaatkan pusat kepemimpinan kita dari kehidupan kita, yang merupakan hal tertinggi dalam hidup, maka pusat itu akan menaungi kita seperti payung di atas segalanya yang lain. Ia memperbaharui kita, khususnya jika kita punya komitmen ulang padanya. Inilah mengapa sebabnya saya percaya bahwa pernyataan misi pribadi begitu penting. Jika kita memiliki pengertian yang dalam mengenai pusat kita dan tujuan kita, kita dapat meninjau dan memiliki komitmen ulang padanya. Dalam pembaharuan spiritual kita sehari-hari, kita dapat memvisualisasikan selera dengan nilai-nilai itu.

Dalam catatan pribadinya, Covey memberi pertanyaan yang menarik. Saya percaya bahwa ada bagian dari sifat manusia yang tidak dapat dicapai melalui undang-undang atau pendidikan, tetapi memertukan kekuatan Tuhan untuk mengatasinya. Saya percaya bahwa sebagai manusia, kita tidak dapat menyempurnakan diri kita sendiri. Sampai tingkat dimana kita menyelaraskan diri kita dengan prinsip yang benar, anugrah ilahi akan di serahkan pada sifat kita sehingga memungkinkan kita memenuhi ukuran ciptaan kita. Dalam kata-kata Teil Hard de Chardin, “Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia.”⁷

Dukungan kepada SQ lebih dari sekedar bukti-bukti ilmiah. Bila kita kunjungi para tokoh-tokoh agama di Mesir, India, Tibet, Iran, atau Indonesia kita akan temukan kejelasan ini. Lebih-lebih kita berniat mengkaji sejarah dunia. Salah satu kajian paling menarik adalah buku “Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah” karya Michael H. Hart. Di bagian awal, Hart diskusi seru perihal siapa manusia paling jempolan. Caesar ? Alexander? Tamerlane? Atau Cromwell? Salah seorang peserta bilang, tidak salah lagi pastilah Sir Isaac Newton jago bin jagonya. Voltaire yang mengikuti diskusi akurat dengan pilihan ini dan dengan pertimbangan, “Memang dialah yang membimbing kita punya pemikiran dengan kekuatan kebenaran, bukan membelenggunya dengan

⁷ Nggermanto Agus, *Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2005, 113-115

kekerasan. Karena itu kita sepatutnya menaruh hormat dengan salam takzim dan berhutang budi tak terperikan.”

Apa Voltaire yakin Sir Isaac Newton manusia terjempol di jagad, ataukah sekedar mencoba, menampilkan permasalahan filosofis karena penunjukan itu akan memancing pertanyaan-pertanyaan susulan dari sekian miliar yang pernah lahir di dunia, siapa di antaranya yang punya pengaruh terhadap jalanya sejarah? Hart menyusun seratus anak manusia yang di yakininya menentukan arahnya sejarah. Perlu di tegaskan, mereka itu bukan manusia-manusia dalam artian “terbesar” tetapi dalam artian paling berpengaruh dalam sejarah, satu parameter yang paling efektif.

Seratus orang disusun berurutan berdasarkan bobot arti pentingnya, atau dalam kalimat lain diukur dari keseluruhan peran yang di lakukannya bagi umat manusia. Kelompok seratus orang istimewa dalam daftar ini, tak peduli apakah ia seorang bijak bestari atau terkutuk, tak peduli ia seorang kesohor atau gurem, gemerlapan atau biasa-biasa saja. Yang jelas, kesemua mereka telah memberi bentuk kepada kita, meraut lonjong-bulatnya wajah dunia. Hasil kerja Hart itu memberikan hasil untuk 6 tokoh teratas adalah: Nabi Muhammad, Isaac Newton, Nabi Isa, Budha, Kong Hu Chu, dan St. Paul. Lima dari enam tokoh teratas itu adalah tokoh-tokoh agama, para pemimpin spiritual. Jelaslah bahwa manusia yang menentukan arahnya sejarah adalah manusia yang memiliki kualitas spiritual atau SQ tinggi.⁸

Jelaslah bahwa spiritual adalah suatu hubungan antara mahluk dengan Tuhan, begitu pentingnya manusia harus mempelajarinya dan mengembangkannya supaya memenuhi kualitas manusia yang di banggakan sebagai pemimpin. Sebelum mengembangkan banyak hal, terlebih dulu perdalam spiritual untuk bekal karena spiritual berperan penting dengan semua hal.

2. Macam-Macam Nilai Spiritual

Nilai spiritual berhubungan dengan sesuatu yang sakral, suci dan agung. Nilai sepiritual merupakan nilai tertinggi dan

⁸ Nggermanto Agus, *Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2005, 121-123

bersifat mutlak, karena bersumber dari sang pencipta. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual atau juga biasa dikenal dengan nilai rohani meliputi nilai kehidupan (estetika), nilai kesopanan (etika), dan nilai ketuhanan (tauhid). Perwujudan nilai rohani dapat berbentuk ekspresi dan apresiasi, kejujuran sikap, dan ketaatan beragama. Menurut Notonegoro, nilai-nilai islam dapat di bedakan menjadi empat nilai, yaitu : nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan, dan nilai religius/ketauhidan.

a. Nilai Estetika (Kehidupan)

Bidang sepirtual, merupakan bidang yang berkaitan dengan pengembangan potensi ruhaniah yang penuh dengan nilai-nilai yang dianggap sakral. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mengembangkan kualitas spiritualnya harus dilandasi dengan ras ikhlas dan bukan hanya sekedar, mencoba-coba. Dimana dalam hal ini memiliki kaitan erat dengan manusia dalam menjalani kehidupannya. Seperti halnya dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M terdapat sejumlah peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang mendorong keluarnya nilai-nilai spiritual terhadap tokoh-tokoh, dimana lingkungan dan keadaan memang dapat membuat seseorang mengalami nilai spiritual.⁹ Hal ini juga tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat: 110

*“...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.”*¹⁰

Pada ayat ini dijelaskan dan dapat kita ambil hikmah atau pelajaran bahwa berkehidupan yang baik adalah dengan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, dengan kata lain ketika manusia berkehidupan sesuai dengan amaliah dalam Al-Qur'an maka telah mengerti nilai-nilai berkehidupan sesuai dengan tingkat pemahaman

⁹ Surachmin Machmud, Analisis Nilai Spiritual Dalam *Haji Backer* Karya Aguk Irawan Mn, *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15, 2015, ISSN 1979-8296

¹⁰ AL-Qur'an surat Al-Kahfi Ayat 110

spiritualnya masing-masing. Karena tingkat pemahaman spiritual seseorang tentunya akan berimbang pada penerapan nilai-nilai sepirtual itu sendiri salahsatunya yaitu dalam berkehidupan.

- b. Nilai Etika (Kesopanan)
 Nilai Etika atau kesopanan merupakan kaidah nilai yang berpijak pada prilaku manusia dalam berhubungan dengan manusia dan lingkungannya termasuk juga makhluk Allah yang lainnya. Nilai Etika ini merujuk pada *akhlakul karimah*, atau akhlak yang baik, yang dalam bidang keilmuan disebut juga konsep ilmu yang mempelajari baik dan buruk yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Nilai Keilmuan
 Nilai keilmuan disini adalah konsep nilai yang membahas mengenai ilmu-ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang mendorong manusia dalam berkehidupan dan berperilaku sesuai dengan segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah SWT. Macamnya yaitu, seperti ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Ilmu Hadist, Tasawuf, Nahwu/Sharaf, dan akhlaq.
- d. Nilai Religius/Ketauhidan.
 Seperti halnya yang dibahas dalam nilai keilmuan, nilai-nilai reliusitas, seseorang juga didasari dari pemahaman seseorang dalam mempelajari ilmu-ilmu Allah, yang terwujud dalam kesehariannya dalam melakukan tugas dan kewajibannya yaitu beribadah kepada Allah dan menjauhi segala laranganNya.

B. Deskripsi Teori Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Agama

Agama itu seumpama istana megah, tinggi, kokoh dan sempurna. Di dalamnya tersedia semua fasilitas kehidupan. Berisi kebahagiaan dikehidupan duita dan berjuang pada kehidupan yang lebih mulia, lebih baik, dan lebih sempurna darinya dialam akhirat. Semua kebahagiaan tersebut tidak diberikan sebagai balasan sebagaimana harga menggantikan barang. Sebab, kehidupan yang serba terbatas ini, tentu tidak

sebanding dengan kehidupan yang abadi dan penuh kenikmatan. Semua itu diberikan sebagai karunia dan rahmat dari Allah bagi mereka yang benar-benar beriman-Nya, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasull-Nya, hari akhi, serta beriman kepada teakdir yang baik maupun yang buruk.¹¹

Beberapa pendapat memberikan makna “agama” memang cukup beragam, diantaranya memaknai “agama” berasal dari bahasa sanskerta mempunyai beberpa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam* yang berarti *a* = tidak kacau(teratur). Ada juga yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* =pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, atau turun menurun. Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama memang harus mempunyai kitab suci.

Beberapa definisi agama secara terminology, diantaranya menurut Departemen Agama, pada masa Presiden Soekarno pernah diusulkan definisi agama adalah jalan hidup untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang Nabi. Ada empat hal yang harus ada dalam definisi agama, yakni: Agama merupakan jalan hidup, agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama harus mempunyai kitab suci (wahyu), agama harus di pimpin oleh seorang Nabi dan Rasul.

Selanjutnya adalah pendapat dari Prof. Dr.H.Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Menurut beliau agama mempunyai ciri-ciri, yaitu: Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, mempercayai kitab

¹¹ Salih bin Fauzan Al-Fauzan dan tim ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Jkarta Timur, 22014, 319.

suci Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai Nabi atau Rasul (utusan) dari Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan, mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk. Sama halnya dengan agama Islam yang punya itu semua, bukan berarti agama lain tidak punya, tetapi itu terkandung dalam keyakinan para penganut agama masing-masing.¹²

b. Kegiatan Keagamaan

Dalam pembahasan agama di atas, merupakan sebagian pendapat mengenai agama dan masih banyak lagi dari beberapa para ahli, tidak sampai di situ saja untuk memperdalam pendapat di atas akan kami sampaikan juga beberapa kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang terkandung dalam agama yang bertujuan untuk membangun nilai spiritual sebagai perubahan. Agama Islam memiliki beberapa tindakan dasar melalui berbagai kegiatan sebagai contoh untuk merubah nilai spiritual, sebelum itu ada firman Allah SWT yang perlu di ketahui terlebih dahulu, yaitu:

“Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanief semuanya. Dan sesungguhnya mereka didatangi oleh setan yang menyebabkan mereka tersesat dari agama mereka.”
(HR Abu Dawud dan Tirmizi).

Islam adalah agama fitrah. Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah. Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosional secara berlebihan. Baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran ini diawali dengan mengenal halal dan haram sebuah tindakan. Setelah kesadaran ini tercapai, maka sikap hati-hati, waspada dalam setiap tindakan sangat dianjurkan. Kewaspadaan ini disebut oleh Rasulullah Saw, bersabda:

¹² Khotimah, Agama dan *Civil Society*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, 2014, 121-122.

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Dan diantara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barang siapa berhati-ati terhadap barang syubhat, maka ia membabaskan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa terjerumus dalam perkara syubhat, maka ia terjerumus kedalam perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan (hewan gembalanya) disekitar pagar, yang hampir menerobor pagar itu. Ingatlah bahwa seorang raja memiliki batas dan batas Allah SWT adalah perkara-perkara haram.” (HR Al Syaikhani, Abu Dawuda, Tirmizi, dan An Nasa’i).

Mengenai seruan agar bersikap pertengahan dan melarang sikap berlebihan, Allah berfirman: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (masuk) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al- A’raf [7]: 31)*¹³

2. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Berikut tindakan-tindakan dasar yang perlu diperhatikan, dan perwujudannya dalam kegiatan keagamaan:

a. Cinta Kepada Allah dan Rasul-Nya

Bagi seorang mukmin cinta kepada Allah adalah cinta yang paling luhur dan paling banyak mewujudkan kebahagiaan dan kepuasan jiwa. Hal ini di dorong dari renungan-renungan mengenai kenikmatan-kenikmatan Allah yang tak seorangpun kuasa menghitungnya. Allah telah menciptakan manusia dari ketidakadaan dan memberi nikmat pancaindra, akal, kemampuan belajar, memperoleh ilmu pengetahuan, ilmu, pekerjaan, dan keterampilan. Allah telah menciptakanya, menyempurnakan penciptaanya, menjadikanya dalam sebaik-baik bentuk, memuliakanya atas sekalian makhluk, menundukanya alam dan menjadikanya

¹³ Najati Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, 57-58.

khalifah dimuka bumi. Ia telah mengutus para Nabi dan Rasul sepanjang masa untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan, menunjukinya pada kebenaran dan memberikan pedoman hidup yang lurus agar ia hidup tenang didunia dan akhirat.

Untuk itu cintanya kepada Allah harus lebih besar daripada cintanya kepada dirinya, kedua orang tuanya, pasanganya, anaknya, sukunya, keluarganya, negerinya atau apa saja dalam hidup ini. Allah berfirman:” *Katakanlah: jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugianya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad dijalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*” (QS Al-Taubah [9]: 24).

Setelah cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul menempati derajat yang tinggi. Cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul secara bersama membentuk puncak cinta insani dan merupakan derajat ruhani yang suci dan paling tinggi. Mencintai Rasul adalah wajib bagi setiap muslim. Rasulullah Saw. Telah memberitahukan untuk mencintainya dan ahli baitnya: “*Cintailah Allah karena Dia telah memberikan makanan dari nikmat-nikmat-Nya. Dan cintailah aku dengan cinta Allah dan cintailah ahli baitku dengan cintaku.*” (HR Tirmidzi).¹⁴

Dari pembahasan di atas, manusia, khususnya umat agama Islam, dalam realita sosialnya, melakukan kegiatan-kegiatan seperti beribadah kepada Allah dalam bermacam bentuk, sesuai ketentuan-ketentuan dalam agama, dan memperingati hari-hari besar seperti *nuzulul Qur’an*, dan *maulidul Rosul*, yang merupakan perwujudan dan bentuk cintanya kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah SAW.

b. Menjalin hubungan dengan ketulusan cinta

¹⁴ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, 86-89

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup ditengah keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur, loyal, ikhlas, dan ia merasa ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan diantara mereka. Cinta anak kepada ibunya adalah cinta pertama yang dirasakanya pertamakali sejak lahir. Itu karena sang ibu selalu memenuhi kebutuhan dasarnya dan ia merasakan kepuasan dan kenikmatan. Kemudian secara bertahap sianak akan mencitai orang-orang yang ada disekelilingnya seperti bapak, saudra-saudranya, kerabat, teman, tetangga, dan seluruh manusia.

Al Qur'an membimbing kaum muslimin untuk memperkuat persaudaraan, cinta, tolong-menolong dan persatuan diantara mereka. Allah berfirman: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka(adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”* QS Al-Taubah [9]: 71). *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS Al-Hujurat [49]: 10).¹⁵

Perwujudan dari menjalin hubungan dengan ketulusan cinta secara realita sosialnya biasa tercerminkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan dengan tujuan menjalin ukhwh sesama umat muslim, seperti pada saat ibadah qur'ban, dan berbagi di bulan ramadhan, serta kegiatan menyambut hari kemangan atau yang biasa di kenal di masyarakat sebagai malam takbir.

c. Menjaga marah dan kekacauan pikiran

Marah merupakan emosi dasar yang tampak ketika salah satu motif dasar atau penting yang harus dipenuhi terhambat. Jika ada sesuatu yang menghambat manusia atau hewan dalam melampiaskan salah satu motif dasarnya, ia akan marah, berontak, dan melawan

¹⁵ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, 90-91

penghambat itu untuk mengalahkan dan menghilangkannya sampai ia berhasil mencapai tujuannya dan memenuhi motifnya. Tingkat intensitas marah tergantung tingkat motif yang dihambat dalam upaya pemenuhannya.

Jika marah terjadi karena ada penghalang dalam mencapai salah satu tujuan luhur yang di perjuangkan dalam mencapai kesempurnaan diri kita, maka marah itu adalah marah yang terpuji, bahkan urgen dan wajib. Allah memuji emosi Rasulullah Saw. Dan para sahabat dalam berjuang melawan orang-orang kafir dalam rangka menyebarkan dakwah Islamiah. Akan tetapi marah yang disebabkan hal yang tidak esensial, atau karena perkara-perkara duniawi yang sepele adalah tindakan yang tidak terpuji.

“Ketahuilah sesungguhnya marah itu adalah bara di dalam hati anak Adam. Tidaklah kalian melihat matanya yang merah dan urat lehernya yang tegang.” (HR Tirmidzi).¹⁶

Perwujudan menjaga marah dan kekacauan pikiran, dimasyarakat dicerminkan dengan kegiatan berpuasa di bulan suci ramadhan, bershawat, mengaji, dan memaknai Al’Qur’an, serta bershodaqoh kepada sesama.

d. Mengendalikan motif seksual

Motif seksual merupakan kesadaran fisiologis primer yang kuat dan mendesak, khususnya para pemuda. Desakan motif seksual pada pemuda dalam kondisi tertentu kadang menguat sampai taraf mengganggu akibat konflik yang dialaminya dalam melawan dan mengalahkan motif itu. Tak pelak lagi, pernikahan dini adalah salah satu solusi terbaik untuk menekan kuatnya desakan motif seksual dan konflik batin yang ditimbulkannya. Namaun demikian banyak pemuda yang tidak mampu menikah dengan alasan sosial dan ekonomi. Dalam kondisi ini si pemuda dapat mengalihkan dengan berbagai cara untuk mengalihkan

¹⁶ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, hal 58-59

gairah seksualnya seperti berolahraga atau mencari kesibukan yang sehingga dapat melemahkan gairah seksualnya.¹⁷

e. Mengendalikan keserakahan

Manusia cenderung kepada harta benda seperti rumah, tanah dan harta benda duniawi lainnya. Allah berfirman: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkannya, nyaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternah, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (syurga).” (QS Ali Imran[3]: 14).*

Ketamakan, keserakahan, dan kekikiran bersumber pada ketidakmampuannya mengendalikan rasa ingin memiliki.¹⁸

f. Mengendalikan rasa takut, cemburu, benci dan iri

Sebenarnya rasa takut ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ia mendorong manusia untuk menjauhi keadaan berbahaya dan menghindari sesuatu yang akan menyakiti dirinya sendiri. Sesungguhnya emosi takut yang sangat berguna dalam kehidupan seseorang adalah rasa takut karena azab Allah. Hal ini mendorong manusia untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama, melakukan semua yang diridhai Allah, menjauhi semua larangan-larangan Allah dan menghindari perbuatan dosa dan maksiat. Allah berfirman: *“Takutlah kamu kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang beriman.” (QS Ali Imran [3]: 175).*

Sedangkan cemburu adalah perasaan kotor yang biasanya timbul karena ada orang lain yang menyainginya dalam meraih cinta seseorang yang dicintainya. Seorang istri biasanya akan cemburu jika ada seorang wanita lain yang menyaingi dirinya dalam hal mencintai suaminya. Begitu juga anak terkadang

¹⁷ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, hal 62-63

¹⁸ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, hal 69

cemburu terhadap saudaranya jika merasa kedua orang tuanya lebih mengutamakan saudaranya ketimbang dirinya. Sa'ad bin Ubaidah bertanya kepada Rasulullah, seandainya aku mendapati istriku bersama seorang laki-laki, apakah aku harus menangguknya sampai mendapat empat orang saksi?" Rasulullah bersabda: "Ya" Lalu ia berkata: "Sekali-kali tidak, demi Yang mengutusmu dengan hak, aku akan menyegerakanya dengan pedang sebelum itu terjadi. "Beliau Saw. Bersabda: " *Dengarkan apa yang dikataka pemimpin kalian. Ia seorang pencemburu. Aku lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu daripadaku.*" (HR Muslim, Malik dan Abu Dawud). "*Sesungguhnya Allah cemburu dan seorang mukmin cemburu. Cemburunya Allah adalah ketika orang mukmin melakukan apa yang diharamkan oleh Allah.*" (HR Muslim, Malik dan Abu Dawud).

Cemburu ada yang dianjurkan dan ada yang di larang. Mencemburui keluarga karena alasan kuat adalah terpuju dan dianjurkan. Sedangkan cemburu karna persaingan duniawi yang sepele atau karena keraguan dan rasa was-was tanpa alasan itu tercela.

Benci adalah lawan dari cinta. Manusia menyenangkan sesuatu yang berguna dan menyenangkanya serta membuat dirinya puas dan enak. Sebaliknya ia membenci yang membahayakanya, menyakiti, membuatnya sakit dan susah. Ada hubungan erat antara marah dan benci. Sebab biasanya sesuatu yang memancing kemarahan juga memancing rasa benci. Rasulullah bersabda: " *Telah merayap penyakit pada kalian penyakit umat sebelum kalian: dengki dan permusuhan.*" (HR Tirmidzi).

Bagi seorang mukmin kalbunya sarat dengan cinta kepada manusia, hewan, dan seluruh mahluk ciptaan Allah. Dalam kenyataanya, hati seorang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah tidak mengenal rasa bencidan iri karena persoalan-persoalan dunia yang fana.

Iri adalah perasaan dan emosi yang sudah dikenal manusia. Iri ada dua macam. *Pertama*, seseorang benci

melihat orang lain yang melebihinya dalam suatu kenikmatan. Ia berharam mendapatkan nikmat itu dan berharap nikmat itu lenyap dari orang lain. Ini adalah hasud yang tercela dan dilarang oleh syarak. *Kedua*, seseorang menci melihat orang lain yang melebihinya dalam suatu kenikmatan. Ia berkeinginan memperoleh kenikmatan yang sama seperti yang dimiliki orang lain, akan tetapi ia tidakmengharap nikmat itu lenyap darinya. Iri yang kedua ini bisa disebut *ghibah*. Iri semacam ini tidak tercela secara mutlak, bahkan terpuji dalam perbuatan baik.¹⁹

g. Mengendalikan nafsu bermusuhan

Rasulullah melarang kaum muslimin untuk bermusuhan, melarang mereka menakut-nakuti, menganiaya dan menyakiti saudara mereka (kaum muslimin) baik secara fisik seperti memukul atau membunuh, atau dengan kata-kata yang mencela, menuduh zina, mengejek, *ghibah* (membuka rahasia orang lain). Rasulullah Saw. Juga melarang menyakiti orang lain dengan jalan menipu dan memakan harta mereka tanpa hak. Ibnu Abi Laila, berkata: “Memberitahukan kepada kami sahabat Rasulullah Saw. Bahwa mereka berjalan bersama beliau. Lalu tidurlah salah seorang dari mereka, maka sebagian dari mereka berjalan menuju tali yang dimiliki oleh sahabat yang sedang tidur dan mengambinya dan terkejutlah ia. Rasulullah Saw. Bersabda:”*Tidak halal bagi seorang muslim mengejutkan seorang muslim yang lain.*” (HR Abu Dawud).²⁰

h. Mengendalikan sombong dan berbangga diri

Sombong adalah sikap merasa lebih tinggi dari orang lain sekaligus merendahkan mereka. Sombong merupakan perasaan yang dibenci dan sifat akhlak tercela. Allah berfirman: “*Itulah negeri akhirat. Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan*

¹⁹ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, hal 71-75

²⁰ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, 2002, hal 78

diri dan membuat kerusakan (dimuka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.”(QS Al-Qhashash [28]: 83).²¹

i. Menahan malu, bukan rendah diri

Malu adalah perasaan yang dirasakan manusia karena takut dan malu perbuatan tercela atau takut tidak diterima oleh agama dan akhlak. Karenaitu, malu adalah sifat terpuji karena dapat mencegah seseorang dari kesalahan atau melakukan sebuah perbuatan keji dan membuat maksiat. Orang yang tidak punya malu bisa saja melakukan perbuatan tercela atau terjerumus dalam kesalahan dan dosa tanpa memedulikan manusia atau nilai-nilai sosial dan moral, dan merasa tanpa berdosa. Rasulullah Saw. Bersabda:”*Sesungguhnya diantara yang diketahui manusia dari perkataan kenabian yang pertama adalah jika kau tidak malu berbuatlah apa yang kau mau.*” (HR Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad).

Rasulullah menjadikan sifat malu adalah sifat terpuji yang harus menghiasi diri pribadi mukmin.²²

Takhanya itu saja dalam beragama juga ada unsur-unsur yang harus di ketahui, menurut Stark dan Glock (1968) ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut. Dari unsur-unsur tersebutlah yang akan mempengaruhi spritual pada diri seseorang yang nantinya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam memaknai agama, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut juga bisa menjadi dasar seseorang dalam meyakini dan mempercayai suatu agama.

Keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, akhirat, syurga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan

²¹ Najati Usman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, 81-82

²² Najati Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, 83-84

jika tidak ada keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi keimanan itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi iman itu akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu di dukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiananya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan dari budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberi manusia garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itulah yang akan menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadah disini bukan ibadah yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan. Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang atau dalam urusan lain juga bisa jadi ibadah. Berbuat baik kepada orang tua, keluarga, teman-teman juga merupakan ibadah. Menolong orang miskin dan menolong orang yang terkena musibah juga merupakan ibadah. Semua aktivitas bisa jadi ibadah jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang membuatnya dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya. Demikianlah, ibadah bisa berarti luas dari sekedar ibadah yang bersifat formal. Namun yang terakhir ini sangat penting karena bisa jadi sarana latihan dan sebagai pengingat untuk selalu menimbulkan harmoni dan cita-cita dan praktik beragama.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang agama meliputi berbagai segi dalam beragama. Misalnya pengetahuan tentang, sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agamapun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabinya, peninggalanya, dan cita-citanya menjadi

panutan dan teladan umat. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, tobat, dan sebagainya. Pengalaman beragamanya biasanya sangat mendalam pada diri seseorang. Demikian sehingga, banyak yang beralih dari agama satu ke agama yang lainnya, atau dalam satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati dari seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian hal itu bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Walaupun demikian, pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Ada orang-orang yang pengetahuan agamanya baik tapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma beragama, *Nauzubillah*.²³

3. Tujuan Kegiatan Keagamaan

a. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah²⁴:

- 1) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi islam adalah rahmatanlilalamin.
- 2) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasikan sikap beragama yang baik dan kontinyu.
- 3) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- 4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spritual yang baik, sehingga akan

²³ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal 3-4

²⁴ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1979, hlm. 139

melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral, dan nilai-nilai religius.

- 5) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 6) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- 7) Dan dapat mengetahui, mengenai serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan lainnya.

Ghirah Islamiyah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

4. Jenis-jenis kegiatan keagamaan

Menurut B. Suryasubroto, jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu²⁵:

- a. Kegiatan ekstra kulikuler yang bersifat kelanjutan yaitu jenis kegiatan ekstra kulikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu, misalnya: pramuka, PMR, UKS dan lain-lain.
- b. Kegiatan ekstra yang bersifat sesaat yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu saja. Misalnya: perkemahan, pertandingan, karya wisata, bakti sosial, dan lain-lain.

Dalam buku petunjuk pelaksanaan pendidikan agama islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan yaitu:

- a. Musabaqoh Tilawatil Qur'an
- b. Ceramah pengajian mingguan
- c. Peringatan hari besar
- d. Kunjungan ke makam ulama atau wali
- e. Seni kaligrafi

²⁵ B. Suryasubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Rineka Cipta, 1993, Jakarta, hlm. 192

- f. Penyelenggaraan sholat jumat
- g. Sholat terawih
- h. Cinta alam²⁶

5. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

Sebelum melaksanakan kegiatan ekstra keagamaan hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa dan tersedianya fasilitas yang diperlukan kegiatan yang diberikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.
- b. Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas, dan guru.
- c. Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya. Dengan menetapkan waktu pelaksanaan objek kegiatan serta kondisi lingkungannya dimaksudkan agar siswa mengetahui jenis-jenis kegiatan apa yang dilakukan sesuai dengan bakat dan minatnya serta didukung dengan kondisi lingkungan yang baik sehingga mengetahui waktu pelaksanaannya dan tidak berbentur dengan kegiatan lain.
- d. Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa, setelah melakukan kegiatan pembimbing diharapkan mengevaluasi kegiatan siswa karena dengan mengevaluasi akan diketahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dari hasil kegiatan itu.²⁷

Dalam suatu kegiatan ada dua hal yang dominan yaitu jenis kegiatan dan manusia. Dalam hal ini jenis kegiatannya berupa kegiatan keagamaan semisal tilawatul qur'an, kegiatan bulan ramadhan, shalat duha, pembacaan asmaul husna. Adapun partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan berbeda-beda caranya antara siswa yang satu dengan yang lain, baik dalam usaha maupun cara

²⁶ B. Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, 1993, Jakarta, hlm. 275

²⁷ M. Uzer dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, 1993, Bandung, hlm. 22

untuk mencapai yang diterapkan. Untuk mengukur partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut ditentukan oleh:

- a. Tingkat kehadiran dalam pertemuan
- b. Jabatan yang dipegang
- c. Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi
- d. Kesiediaan anggota untuk berkorban Motivasi anggota.²⁸

C. Deskripsi Teori Tentang Karakter

1. Pengertian Tentang Karakter

Secara umum, kualitas karakter dalam prespektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (al- aklak mahmudah) dan karakter tercela (al-aklak madzmumah).²⁹ Karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassain* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat diartikan mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir.³⁰

Menurut bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan waktu tersebut membedakan dirinya dengan orang lain.³¹ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang berpatri dalam diri. Karakter itu Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuknya dari lingkungan sosial budaya tertentu.

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus mendefinisikan karakter sebagai nama dari sejumlah

²⁸ B. Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, 1993, Jakarta, hlm. 288

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hal. 32

³⁰ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 28

³¹ Suyadi, *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 5

seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran atau menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.³²

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.³³

Sedangkan menurut Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk *mufrad*/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.³⁴

Menurut Doni Koesuma A. Bahwa karakter sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan dari lingkungan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik ketika berproses sekolah

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 28

³³ Dani Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 80

³⁴ Abdul Jalil, Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, No 02, 2012, hlm.

maupun setelah proses sekolah (lulus sekolah).³⁵ Mansur Muslih mengemukakan pendapat Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.³⁶

Dengan demikian yang di maksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³⁷

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Menurut Dani Koesoema, karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi bagi kebebasan individu. Dengan demikian karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu.³⁸

³⁵ Dharma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 9.

³⁶ Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 70.

³⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 3

³⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 94

Karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini karakter tidak akan efektif.³⁹

Jadi, karakter adalah proses tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, serta rasa dan karsa. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴⁰

2. Pentingnya Karakter

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya mutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, dan agama. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri. Dalam filosofi Jawa, harga diri tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubono X dalam suatu kesempatan menyatakan, “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apa pun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari apa yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-

94 ³⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*,

⁴⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*,46

galanya.⁴¹ Pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴²

3. Macam-macam Karakter

Menurut M. Ilyas Ismail, macam-macam karakter itu ada 18 karakter yang bersumber agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu⁴³:

- a) Religius
- b) Jujur
- c) Toleransi
- d) Disiplin
- e) Kerja Keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Demokratis
- i) Rasa ingin tahu
- j) Semangat Kebangsaan
- k) Cinta Tanah Air
- l) Menghargai Prestasi
- m) Komunikatif
- n) Cinta damai
- o) Gemar membaca
- p) Peduli Lingkungan
- q) Peduli Sosial
- r) Tanggung Jawab

4. Prinsip-prinsip karakter

Karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip yaitu mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran (perasaan, perilaku), memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, mengusahakan tumbuhnya motivasi

⁴¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012, 11

⁴² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, 29.

⁴³ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No 01, 2016, 131

diri para peserta didik, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, mengevaluasi karakter sekolah, dan manifestasikan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁴⁴

5. Urgensi Manusia Berkarakter

Tidak dapat disangkal bahwa perkara karakter dalam kehidupan manusia dimuka bumi sejak dahulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan satu persoalan yang besar dan penting, kalau tidak dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.⁴⁵

Penanaman nilai dalam diri siswa/siswi dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan ini bersifat jangka panjang hal ini tidak sekedar berupa idealisme yang menentukan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialeksi yang semakin mendekati hasil yang ideal dan dapat dievaluasi secara objektif.

6. Dasar-dasar karakter

Dasar-dasar karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya, bagi umat islam sumber dasar pendidikan karakter menurut visi islam adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Diya Press, Yogyakarta, cetakan, II, 2011, hlm. 41

⁴⁵ Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*, Penerbit Nusa Media, Bandung, 2013, hal 33

⁴⁶ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan karakter*, hlm. 81-85.

Muhammad SAW. Didalamnya tertulis semua aspek pedoman hidup bagi umat islam dan merupakan ajaran islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.

b. Sunnah (Hadis) Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul Allah SWT yang terakhir yang mengemban risalah islam. Segala yang berasal dari beliau, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat islam yang harus dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah, Nabi Muhammad SAW, senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

Karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat degradasi moral sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini. Menurut Agus Prasetyo dan emusti Rivasintha, melalui Kementrian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peniti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 47.

1. Penelitian oleh Hidayatur Rokhmah, (2016) jenjang pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto” penelitian ini menggunakan metode penelitian kealitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat defkriptif, yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus kedalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai spiritual dilembaga pendidikan formal. Sedangkan perbedaannya terletak pada kegiatan yang peneliti jadikan titik fokus dalam penanaman nilai-nilai spiritual. Selain itu terdapat pada tujuan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu untuk membangun karakter siswa dan tidak secara global menjelaskan proses penanaman nilai-nilai spiritual di suatu lembaga pendidikan formal.⁴⁸
2. Penelitian oleh Irma Sulistiani (2017), jenjang pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul penelitian “ Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field risarch*) ada teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai religius

⁴⁸<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1173/> 02.15 WIB

melalui kegiatan keagamaan yang ada di SMP PGRI 1 Sempor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai melalui keagamaan pada suatu lembaga pendidikan formal. Selain itu juga terdapat pada pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dan peneliti tulis. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu terdapat pada penanaman nilai-nilai yang terdapat di penelitian ini merupakan penanaman nilai-nilai religius bukan penanaman nilai-nilai spiritual, selain itu juga pada tujuan penelitian ini tidak untuk membangun karakter siswa seperti penelitian yang akan peneliti tulis.⁴⁹

3. Penelitian oleh Wahyu Sabilar Rosad (2017) jenjang pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul penelitian “ Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di MTS MA'ARIF NU 1 Ajibarang Banyumas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) ada teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang ada di MTS MA'ARIF NU 1 Ajibarang Banyumas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai melalui keagamaan pada suatu lembaga pendidikan formal. Selain itu juga terdapat pada pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dan peneliti tulis. Sedangkan perbedaan penelitiannya yaitu terdapat pada penanaman nilai-nilai yang terdapat di penelitian ini merupakan penanaman nilai-nilai religius bukan penanaman nilai-nilai spiritual, selain itu juga pada tujuan penelitian ini tidak untuk membangun

⁴⁹ <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2497/> 02.40 WIB

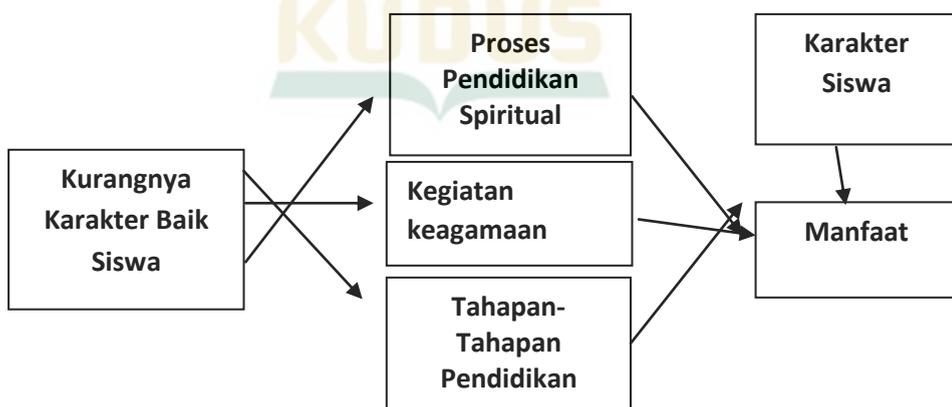
karakter siswa seperti penelitian yang akan peneliti tulis.⁵⁰

E. Kerangka Berfikir

Penanaman merupakan suatu cara atau proses pembentukan suatu hal yang akan membuahkan hasil seperti kata pepatah “Barang siapa menanam pasti akan mengunduh”. Hal ini merupakan penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan, pada dasarnya setiap manusia memiliki sifat *hanief* (mengacu pada kebenaran) di sisi lain manusia merupakan *abdul* (hamba) yang memiliki sifat mudah terperdaya, oleh karena itu manusia membutuhkan kepercayaan yang diyakini, terwujud dalam sebuah agama. Setiap agama atau dalam ajaran agama yang dilaksanakan oleh setiap manusia atau biasa dikenal nilai-nilai spiritual akan berkembang melalui banyak hal salah satunya melalui kegiatan keagamaan.

Maka dari itu kegiatan keagamaan, manusia dapat membentuk berbagai macam sifat kebaikan dan menumbuhkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sebagai fitrah manusia. Salah satunya adalah menumbuhkan karakter atau sifat yang baik pada diri manusia. Oleh karena itu MAN 1 Kudus melakukan penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan untuk membangun karakter pada diri siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



⁵⁰ <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3324/> 02.45 WIB